

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kajian teori pada bab II. Dalam bab ini, peneliti juga akan menyajikan pembahasan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang ada pada bab 1.

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggara

a. Profil SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggara

Nama Sekolah	: SMP ISLAM DARUL ULUM
Alamat	: Dusun Durbugan, Tampojung Tenggara.
Kecamatan / Kabupaten	: Waru / Pamekasan
No. Telp./ HP.	: 081803106008
1. Nama Yayasan	: Al-Djauhari
Alamat Yayasan & No. Telp.	: Dusun Durbugan, Tampojung Tenggara.
2. NSS / NPSN	: 204052607012 / 20537405
3. Jenjang Akreditasi	: B
4. Tahun didirikan	: 2003
5. Tahun Beroperasi	: 2004
6. Kepemilikan Tanah	: Yayasan

- a. Status tanah : Hak Milik No. AD 785383
- b. Luas tanah : 1.706 M²
- 7. Status Bangunan : sebagian hak pakai
- 8. Luas seluruh Bangunan : 224 m²
- 9. Nomor Rekening Sekolah : **6465-01-004602-53-5**, a/n; SMP ISLAM
DARUL ULUM Tampojung Tenggara Waru Pamekasan

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

- 1) **Visi:** Terwujudnya siswa yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia.
- 2) **Misi:** Dalam mencapai visi di atas, sekolah menetapkan tindakan yang harus dilakukan sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah S.W.T
 - b. Dapat meningkatkan peran serta siswa dalam memelihara dan melestarikan lingkungan sebagai kesadaran makhluk sosial.
 - c. Dapat menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.
 - d. Meningkatkan kualitas siswa dan tenaga pendidik.
- 3) **Tujuan:** Tujuan pada akhir tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut;
 - a. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.

- b. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
- c. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
- d. Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.

2. Implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

a. Observasi Pertama

Pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2021, peneliti memasuki kelas bersamaan dengan guru pengajar IPS untuk melakukan observasi pertama. Observasi pertama dimulai jam pelajaran kelima pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 10.40 WIB. Terdapat tiga langkah dalam proses pembelajaran IPS di kelas VII, di antaranya kegiatan sebelum mengajar, saat mengajar, dan setelah mengajar.

1) Kegiatan Sebelum Mengajar

- a. Guru mengucapkan salam dan menyapa anak-anak didiknya.

Guru: “Assalammualaikum, anak-anak...”

Siswa: “Waalaikumsalam, Pak.”

- b. Guru meminta peserta didik untuk membaca doa bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan membaca imriti dan sholawat.

Guru: “Ya, anak-anak. Sebelum kita memulai pelajaran pada hari ini, marilah kita membaca do’a bersama-sama dan

dilanjutkan dengan membaca imriti dan sholawat Nabi. Berdo'a mulai."

- c. Guru memberikan sapaan semangat kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Guru: "Haiiiiiiii"

Siswa: "Halo"

Guru: "Haiii Halo Haiii"

Siswa: "Halo Haii Halo"

Guru: "Halo Halo Haiiii"

Siswa: "Haiii Haiii Haloooo"

- d. Guru mengecek kehadiran siswa di kelas
- e. Guru menanyakan kabar dan memberikan sedikit motivasi kepada para peserta didik.

Guru: "Bagaimana kabar kalian hari ini?"

Siswa: "Alhamdulillah sehat wal'afiat."

Guru: "Alhamdulillah. Semoga di pagi hari yang cerah ini, kita diberikan nikmat kesehatan sehingga kita semua dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Masih semangat kan untuk mengikuti pembelajaran IPS hari ini?"

Siswa: "Semangat, Pak."

Guru: "Setiap orang selalu ingin jadi orang yang sukses di masa depan. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus kalian tempuh agar menjadi orang yang sukses dan berguna untuk orang lain ialah dengan cara belajar. Karena dengan belajarlah kalian bisa menggapai cita-cita kalian. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Maka kalian harus yakin selagi kalian sudah berusaha, pasti Allah akan memberikan yang terbaik untuk membayar semua usaha kalian selama ini. Usaha itu juga harus diselingi dengan do'a, karena usaha saja itu tidak cukup."

Siswa: "Iya, Pak."

2) Kegiatan Mengajar

- a. Guru memberitahu materi pelajaran IPS yang akan dibahas pada hari itu.

Guru: "Anak-anak adakah dari kalian yang tahu materi kita pada hari ini?"

Siswa: “Iya, Pak. Materi kita hari ini adalah kebutuhan manusia, Pak.”

Guru: “Ya, benar sekali. Jadi, materi kita pada hari ini mengenai kebutuhan manusia. Karena pada pertemuan sebelumnya kita sudah membahas mengenai kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi. Silahkan dibuka buku paket IPS kalian masing-masing pada halaman 129.”

Siswa: “Baik, Pak.”



b. Guru menjelaskan materi dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

Guru: “Apakah ada yang ingin bertanya dari penjelasan bapak barusan?”

Siswa: “Saya, Pak.”

Guru: “Iya, Nak?”

Siswa: “Menurut bapak, apakah masyarakat kota itu dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya tanpa bantuan atau dukungan dari masyarakat desa, Pak?”

Guru: “Iya pertanyaannya bagus, Hofifah. Mungkin di antara kalian ada yang bisa menjawab pertanyaan temannya?”

Siswa: “Saya, Pak.”

Guru: “Iya, Mohammad. Silahkan dijawab pertanyaan dari Hofifah.”

Siswa: “Iya, Pak. Kalau menurut saya, keduanya pasti saling membutuhkan satu sama lain. Jadi, masyarakat kota tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya tanpa bantuan masyarakat desa.”

Guru: “Iya benar sekali, Mohammad. Kamu sudah berani menjawab semoga yang lain dapat mengikuti keberanian kamu dalam menjawab pertanyaan dari guru. Untuk melengkapi jawaban dari Mohammad, disini saya akan menambahkan jawaban yang lebih lengkap. Jadi, memang benar bahwa masyarakat kota dan masyarakat desa saling membutuhkan. Masyarakat kota membutuhkan bahan pangan yang sudah pasti tersedia di desa dan begitu pula sebaliknya masyarakat desa juga membutuhkan barang-barang yang tidak ada di desa seperti, sepeda motor, TV, dan lain-lain. Apakah sudah cukup jelas?”

Siswa: “Sudah, Pak.”



Guru: “Baik anak-anak. Sekarang bapak minta kalian membuat kelompok yang terdiri dari empat orang siswa.”

Siswa: “Sudah, Pak.”

Guru: “Bapak akan memberikan beberapa pertanyaan kepada kalian. Bagi kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapatkan nilai dari bapak. Mengenai cara menjawabnya, setiap kelompok harus mempunyai nama kelompok. Apabila kalian ingin menjawab pertanyaan dari bapak, kalian harus menyebutkan nama kelompok kalian dengan lantang, kompak, dan semangat. Kelompok yang paling semangat menyebutkan nama kelompoknya akan bapak tunjuk untuk menjawab. Apakah kalian sudah siap anak-anak?”

Siswa: “Siap, Pak.”

Guru: “Apa pengertian dari kebutuhan?”

Kelompok 1: “Soekarnooo, Pakk.”

Guru: “Iya, kelompok Soekarno silahkan jawab pertanyaan saya.”

Kelompok 1: “Menurut kelompok Soekarno, definisi dari kebutuhan itu sendiri merupakan keinginan setiap manusia terhadap barang dan jasa, jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia ke depannya.”

Guru: “Iya bagus sekali kelompok Soekarno. Berikan tepuk tangan untuk kelompok Soekarno. Ayo kelompok yang lainnya lebih semangat lagi. Sebelum bapak melanjutkan ke pertanyaan berikutnya, agar kalian lebih semangat lagi kalau bapak bilang kata “Semangat” maka kalian harus berdiri sambil mengangkat tangan kanan ke atas dan hentakkan kaki kalian sambil mengucapkan kata “Siap, Semangat.”

Siswa: “Siap, Pak.”

Guru: “Baik, kita mulai anak-anak. Semangatt”

Siswa: (Siswa berdiri sambil mengangkat tangan kanannya dan menghentakkan kakinya) “Siap, semangat!”

Guru: “Baik. Pertanyaan berikutnya adalah sebutkan macam-macam dari kebutuhan menurut tingkatannya!”

Kelompok 4: “Megawatiii, Pak.”

Guru: “Iya silahkan kelompok Megawati dijawab.”

Kelompok 4: “Ada tiga macam kebutuhan berdasarkan tingkatannya yang pertama kebutuhan primer, kedua kebutuhan sekunder, dan yang ketiga kebutuhan tersier.”

Guru: “Iya bagus sekali kelompok Megawati. Berikan tepuk tangan untuk kelompok Megawati. Lanjut ke pertanyaan terakhir ya anak-anak. Pertanyaannya yaitu sebutkan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan kebutuhan manusia!”

Kelompok 7: “Soehartooo, Pak.”

Guru: “Iya silahkan kelompok Soeharto jawab pertanyaan terakhir ini.”

Kelompok 7: “Menurut kelompok Soeharto, faktor perbedaan kebutuhan manusia yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat tinggal, dan selera, Pak.”

Guru: “Iya bagus sekali kelompok Soeharto. Berikan tepuk tangan untuk kelompok Soeharto. Selamat untuk kelompok Soekarno, Megawati, dan Soeharto. Kalian mendapatkan point dari bapak karena kalian sudah menjawab dengan benar.”



3) Kegiatan Setelah Mengajar

- a. Guru menutup pelajaran dan meminta siswa untuk mengucapkan hamdalah dan membaca doa kafaratul majlis.

Guru: “Sudah cukup ya anak-anak pembelajaran hari ini. Jangan lupa dipelajari kembali ya materi yang telah bapak ajarkan hari ini. Semoga bermanfaat, tetap jaga kesehatan, dan harus selalu semangat. Terima kasih anak-anak telah mengikuti proses pembelajaran IPS hari ini. Sebelum kita tutup pembelajaran hari ini marilah kita membaca hamdalah dan doa kafaratul majlis. Wassalamualaikum.”

Siswa: “Baik, Pak. Kemudian siswa membaca hamdalah dan doa kafaratul majlis.”

- b. Guru meninggalkan kelas

Pada saat observasi pertama, peneliti melihat bahwa suasana dan kondisi proses belajar mengajar di kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggara berjalan sangat kondusif. Para siswa terlihat begitu antusias selama proses belajar mengajar IPS berlangsung. Antusiasme para siswa tersebut juga disebabkan oleh adanya implementasi *ice breaking* yang diberikan oleh guru pengajar IPS. Hal tersebut dapat peneliti lihat dari sejak pertama kali peneliti akan memasuki kelas,

suasana kelas yang pada awalnya sepi dan tegang dimana para siswa hanya diam saja.

Namun setelah peneliti dan guru pengajar memasuki kelas, semuanya berubah seketika setelah guru pengajar menyapa para siswa dengan sapaan semangat atau yang biasa kita sebut dengan *ice breaking*. Sapaan semangat tersebut memang sudah biasa dilakukan oleh guru pengajar IPS sebelum pelajaran akan dimulai. Jenis *ice breaking* yang guru berikan pada saat itu ialah *jenis ice breaking* yel-yel. Pada saat guru mengucapkan kata “Hai”, para siswa langsung menjawabnya dengan kata “Halo” secara spontanitas. Guru tersebut mengulang kata hai dan halo secara bergantian untuk melatih menambah konsentrasi siswa sebelum pelajaran dimulai. Apabila dirasa siswa sudah siap untuk mengikuti pelajaran hari itu, maka guru akan langsung memulai pelajaran.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru pengajar membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru akan memberikan beberapa pertanyaan yang mana semua kelompok harus beradu cepat dengan kelompok lainnya untuk menjawab pertanyaan dari guru. Cara menjawabnya pun terbilang unik karena guru juga menyelipkan *ice breaking*. Kelompok yang bersedia untuk menjawab pertanyaan harus menyerukan nama kelompoknya dengan suara yang lantang dan semangat. Kelompok yang paling terlihat bersemangat dalam menyerukan nama kelompoknya, akan dipilih oleh guru pengajar untuk menjawab pertanyaan tersebut.

b. Observasi Kedua

Pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021, peneliti memasuki kelas bersamaan dengan guru pengajar IPS untuk melakukan observasi kedua. Observasi kedua dimulai jam pelajaran pertama pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 07.40 WIB. Terdapat tiga langkah dalam proses pembelajaran IPS di kelas VII, diantaranya kegiatan sebelum mengajar, saat mengajar, dan setelah mengajar.

1) Kegiatan Sebelum Mengajar

- a. Guru mengucapkan salam dan menyapa anak-anak didiknya.

Guru: “Assalamualaikum, anak-anak.”

Siswa: “Wa’alaikumsalam, Pak.”

- b. Guru meminta peserta didik untuk membaca doa bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan membaca imriti dan sholawat.

Guru: “Anak-anak sebelum kita memulai pelajaran pada pagi hari ini, mari kita membaca do’a, imriti, dan sholawat bersama-sama. Berdo’a mulai.”

- c. Guru memberikan sapaan semangat yang biasa diberikan oleh guru pengajar IPS sebelum memulai pelajaran.

Guru: “Hiii”

Siswa: “Halooo”

Guru: “Halooo hiii hiii”

Siswa: “Hiii hiii halooo”

- d. Guru mengecek kehadiran siswa di kelas.
- e. Guru menanyakan kabar dan memberikan sedikit motivasi kepada para peserta didik.



Guru: “Bagaimana kabar kalian hari ini?”

Siswa: “Alhamdulillah sehat wal’afiat.”

Guru: “Alhamdulillah. Semoga di pagi hari yang cerah ini, kita diberikan nikmat kesehatan sehingga kita semua dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Masih semangat kan untuk mengikuti pembelajaran IPS hari ini?”

Siswa: “Semangat, Pak.”

Guru: “Sebagai pelajar, kalian harus dapat membuang jauh-jauh sifat malas yang selalu mengganggu kalian untuk terus belajar dengan rajin. Karena sifat tersebut dapat membuat kalian menjadi orang yang lalai akan kewajibann kalian sebagai pelajar.”

Siswa: “Iya, Pak.”

2) Kegiatan Mengajar

- a. Guru memberitahu materi pelajaran IPS yang akan dibahas pada hari itu.

Guru: “Siapa yang tahu hari ini kita akan membahas materi apa?”

Siswa: “Iya, Pak. Melanjutkan materi yang kemarin yaitu kebutuhan manusia.”

Guru: “Ya, benar sekali. Jadi, kita melanjutkan materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya ya yaitu mengenai kebutuhan manusia. Silahkan dibuka buku paket IPS kalian

masing-masing pada halaman selanjutnya yaitu halaman134.”

Siswa: “Baik, Pak.”

b. Guru menjelaskan materi

Guru: “Lanjut, sekarang bapak akan menjelaskan tentang macam-macam alat pemenuhan kebutuhan menurut kelangkaan atau cara memperolehnya, hubungannya dengan barang lain, tujuan penggunaannya, dan macam-macam alat pemenuhan kebutuhan menurut proses pembuatannya (Guru menjelaskan). Mengenai materi yang sudah bapak jelaskan barusan, apakah ada yang ingin bertanya?”

Siswa: “Tidak ada, Pak.”

Guru: “Baiklah. Berarti kalian sudah paham dengan materi kita pada kali ini. Selanjutnya kita akan bermain *game* berkaitan dengan materi yang barusan kita bahas.”

Siswa: “*Game* apa itu, Pak?”

Guru: “Cara bermainnya seperti ini, kalian memberikan bola kecil ke teman di sebelah kalian, sampai bapak berhenti memutar lagu, apabila bola kecil itu berhenti di salah satu dari kalian, maka kalian harus menjawab pertanyaan dari bapak. Apakah kalian mengerti?”

Siswa: “Siap, kami mengerti, Pak.”

Guru: “Oke. Kalau begitu mari kita mulai dari bangku paling depan.”

Siswa: (memberikan bola pada teman disebelahnya secara bergantian sampai lagu berhenti).

Guru: “Ya, Syarifah. Bola itu berhenti di kamu, itu berarti kamu harus menjawab pertanyaan dari bapak. Apakah kamu sudah siap?”

Siswa: “Siap, Pak.”

Guru: “Apa yang dimaksud dengan barang substitusi?”

Siswa: “Barang yang dapat menggantikan barang lainnya dengan syarat juga harus memiliki manfaat yang sama dengan barang sebelumnya.”

Guru: “Bagus sekali, Syarifah. Kamu sangat pandai menjawab pertanyaan dari bapak.”

Siswa: “Terima kasih, Pak.”



Guru: “Sekarang mari kita mulai lagi *gamenya*.”

Siswa: “Baik, Pak.”

Guru: “Yak, Idris. Silahkan jawab pertanyaan saya berikut ini.

Coba kamu sebutkan contoh dari barang substitusi?”

Siswa: “Meja dan kursi, Pak.”

Guru: “Wah, sayang sekali jawabannya masih kurang tepat. Karena jawaban yang kamu berikan masih kurang tepat, maka kamu akan bapak beri hukuman. Tenang, hukumannya sangat mudah dan menyenangkan. Sekarang kamu baca surah Al-Kahfi 5 ayat saja.”

Siswa: “Baik, Pak. Kemudian Siswa membaca 5 ayat surah Al-Kahfi.”

Guru: “Bagus sekali, Idris. Sekarang bapak tawarkan, apakah kita mau lanjut atau berhenti bermain *game*?”

Siswa: “Lanjutttt, Pak.”

Guru: “Oke, bapak akan lanjutkan tapi ini untuk yang terakhir ya, anak-anak.”

Siswa: “Iya, Pak.”

Guru: “1, 2, 3, mulai.

Ya, Rizki. Silahkan jawab pertanyaan saya berikut ini. Apa yang kamu ketahui tentang barang konsumsi?”

Siswa: “Barang konsumsi adalah barang yang biasa dipakai oleh manusia secara langsung maupun hasil dari produksi.”

Guru: “Iya bagus sekali, Rizki. Sudah cukup ya anak-anak bermain *game*.”

Siswa: “Yahhh, lagi pak lagi.”

Guru: “Sudah dicukupkan saja ya, nantik lain waktu kita akan bermain *game* lagi.”

Siswa: “Baik, Pak.”



- c. Guru memberikan tugas yang berisi soal-soal mengenai materi tersebut.

Guru: “Biar paham dengan materinya, saya akan memberikan tugas. Silahkan kalian kerjakan latihan soal-soal yang ada di halaman 138.”

3) Kegiatan Setelah Mengajar

- a. Guru menutup pelajaran pada hari itu dan meminta siswa untuk mengucapkan hamdalah dan membaca doa kafaratul majlis bersama-sama.

Guru: “Sangat disayangkan anak-anak, jam pelajarannya telah habis, jadi kita tidak bisa melanjutkan permainannya. Anak-anak saya ucapkan terima kasih sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebelum kita tutup pembelajaran hari ini marilah kita membaca hamdalah dan do’a kafaratul majlis. Wassalamualaikum.”

Siswa: “Baik, Pak. Kemudian siswa membaca hamdalah dan doa kafaratul majlis.”

b. Guru meninggalkan kelas

Pada saat observasi kedua, peneliti dan guru pengajar kembali memasuki kelas secara bersama-sama. Seperti biasa guru memberikan implementasi *ice breaking* yel-yel kepada para siswa sebelum pelajaran dimulai seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti pada observasi pertama. Pada hari itu, guru pengajar mengajak siswa untuk bermain *game* sambil belajar. Sebelum *game* dimulai, guru pengajar menjelaskan materi terlebih dahulu agar siswa tidak bosan apabila hanya duduk berdiam diri mendengarkan guru menjelaskan materi.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pengajar tersebut termasuk dalam jenis *ice breaking game*. Guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana aturan permainan yang harus diikuti oleh para siswa yang mana siswa harus memberikan bola kecil secara bergiliran ke teman di sebelahnya sambil guru memutar lagu. Apabila guru menghentikan lagu yang sedang diputar, maka secara otomatis bola yang digilir akan berhenti di salah satu siswa. Siswa yang terakhir memegang bola setelah lagu berhenti adalah siswa yang harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan pada saat itu.

Kegiatan *game* tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ekspektasi sang guru. Pada saat kegiatan *game* berlangsung, peneliti melihat bahwa siswa begitu antusias dan suasana kelas tidak membosankan sehingga kejenuhan yang ada di antara siswa dapat cepat teratasi. Apabila siswa yang memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan namun ia tidak dapat menjawabnya dengan benar, maka guru pengajar akan memberikan hukuman

yang mendidik kepada siswa tersebut yaitu guru akan meminta siswa untuk membaca sura-surah pendek yang ada di dalam Al-Qur'an.

3. Manfaat yang diperoleh dari implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Untuk meyakinkan data observasi yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian, peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa informan yang diyakini dapat memberikan data-data tambahan untuk menjawab fokus penelitian. Peneliti menanyakan mengenai manfaat-manfaat apa sajakah yang diperoleh dari implementasi *ice breaking* yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Siswa tersebut bernama Maysaroh. Maysaroh mengatakan bahwa:

“Menurut saya ya, adanya *ice breaking* di sela-sela pengajaran IPS bisa membuat saya makin semangat dalam belajar mata pelajaran IPS. Karena IPS merupakan pelajaran yang agak membosankan bagi saya, bahkan terkadang saya mengantuk apabila guru hanya menjelaskan materi saja. Pak Sapraji juga pernah menyuruh kita untuk membuat kelompok yang terdiri dari empat orang. Masing-masing kelompok harus mempunyai nama kelompok dan setelah itu Pak Sapraji akan memberikan beberapa pertanyaan kepada kita semua dan apabila kita ingin menjawab masing-masing kelompok harus dapat menyebutkan nama kelompoknya dengan lantang dan cepat dibandingkan kelompok yang lainnya. Dengan begitu saya dan teman-teman yang lain menjadi lebih konsentrasi karena takut kalah cepat dengan kelompok yang lain.”¹

¹ Maysaroh, Siswa Kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina, Wawancara langsung, (25 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Maysaroh, diperoleh bahwa dengan adanya *ice breaking* yang dilakukan oleh guru pengajar IPS membuat Maysaroh menjadi lebih bersemangat dalam belajar IPS. Dengan adanya *ice breaking* juga membuat Maysaroh tidak mudah bosan karena baginya IPS merupakan pelajaran yang membosankan.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada salah satu siswa yang bernama Aji Pangistu. Aji mengatakan bahwa:

“Memang terkadang Pak Sapraji menggunakan *ice breaking* ketika ia sedang mengajar. Bahkan terkadang ia juga mengajak kita bermain *game*, namun sambil belajar. Ya intinya saya suka dengan gaya belajar yang seperti itu karena suasana kelas menjadi lebih asik dan menyenangkan.”²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Aji, diperoleh bahwa Aji menyukai gaya mengajar guru pengajar IPS tersebut karena membuat suasana kelas menjadi lebih asik dan menyenangkan.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada salah satu siswa yang bernama Moh. Holil. Moh. Holil mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya *ice breaking* sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Apalagi pembelajaran IPS yang sangat membosankan bagi saya. Karena, jujur saja saya tidak menyukai pelajaran ini. Saya tidak suka menghafal. Namun, apabila Pak Sapraji menyelipkan sedikit *ice breaking* pada saat mengajar, ya saya sangat suka karena bisa belajar sambil bermain. Saya orangnya gampang bosan apabila bapak hanya menjelaskan materi melulu. Biasanya kalau bapak baru masuk ke kelas sebelum pelajaran dimulai, bapak menyebutkan kata-kata penyemangat. Contohnya, apabila bapak mengucapkan kata “Hai” kita tidak boleh menjawab hai juga tetapi kita harus menjawab “Halo” dan begitu pula sebaliknya. Kalau kata Pak Sapraji hal itu

² Aji Pangistu, Siswa Kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggara, Wawancara langsung, (25 Januari 2021).

untuk melatih konsentrasi kita sebelum belajar. Ya memang benar dengan begitu saya menjadi lebih konsentrasi.”³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Holil, diperoleh bahwa Holil sangat suka apabila guru pengajar IPS menggunakan *ice breaking* di sela-sela proses pembelajaran berlangsung karena Holil merupakan siswa yang mudah bosan apabila mendengarkan guru pengajar IPS menjelaskan materi.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada salah satu siswa yang bernama Uswatun Hasanah. Uswatun Hasanah mengatakan bahwa:

“Bagi saya, IPS adalah mata pelajaran yang sangat menyenangkan terutama pada saat materi sejarah Indonesia, dengan hal itu saya bisa tahu sejarah yang ada di Indonesia. Dan apabila Pak Sapraji menggunakan *ice breaking* pada saat pembelajaran IPS, ya otomatis saya lebih bersemangat lagi untuk belajar IPS. Karena pada dasarnya saya memang suka pada pelajaran IPS tersebut.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Uswatun Hasanah, diperoleh bahwa Uswatun Hasanah menyukai pelajaran IPS dan apabila guru pengajar menyelipkan *ice breaking*, Uswatun menjadi lebih bersemangat lagi untuk belajar IPS.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada salah satu siswa yang bernama Hofifah. Hofifah mengatakan bahwa:

“Sebenarnya saya tidak begitu suka dengan mata pelajaran IPS. Namun saya orangnya suka bertanya kepada guru mengenai materi IPS. Terkadang Bapak Sapraji menggunakan *ice breaking* ketika mengajar kami, seperti pada pertemuan kemarin, Pak Sapraji mengajak kami untuk bermain *game* sambil menjawab pertanyaan dari bapak. Dengan adanya *game* itu saya sebagai siswa menjadi

³ Moh. Holil, Siswa Kelas VII di SMPi Darul Ulum Tambojung Tenggara, Wawancara langsung, (25 Januari 2021).

⁴ Uswatun Hasanah, Siswa Kelas VII di SMPi Darul Ulum Tambojung Tenggara, Wawancara langsung, (25 Januari 2021).

lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Bapak Sapraji berikan dan kita harus dapat menjawab dengan benar. Apabila kita tidak dapat menjawab dengan benar maka kita akan mendapat hukuman dari bapak. Hukumannya pun juga menyenangkan seperti membaca surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Hofifah, diperoleh bahwa ia merupakan siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pengajar IPS. Dengan adanya *ice breaking*, membuat Hofifah menjadi lebih termotivasi dalam belajarnya.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada siswa tetapi juga melakukan wawancara kepada guru pengajar IPS kelas VII yang bernama Bapak Sapraji. Peneliti menanyakan mengenai manfaat implementasi *ice breaking* di kelas VII. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan *ice breaking* itu sendiri, saya memang terbiasa menggunakannya pada saat saya mengajar. Terkadang saya menggunakan *ice breaking* pada saat saya baru memasuki kelas. Selain itu, saya juga melihat situasi dan kondisi di kelas pada saat saya menjelaskan materi. Apabila keadaan kelas sudah tidak kondusif, karena terkadang ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan saya. Ada siswa yang asyik mengobrol dengan teman di sebelahnya, ada juga siswa yang keliatannya tidak bergairah untuk mengikuti pelajaran saya, bahkan saya pernah menegur siswa yang kedapatan tidur pada saat saya menjelaskan materi. Kemudian saya langsung berinisiatif untuk menyuruh mereka semua untuk berdiri termasuk siswa yang tertidur itu. Saya meminta mereka semua untuk mengikuti aba-aba dari saya. Apabila saya mengucapkan kata semangat maka siswa yang lain harus mengangkat tangan kanannya ke atas sembari menghentakkan kaki kanannya dan mengucapkan kata siap, semangat. Dengan begitu, siswa yang tadinya terlihat tidak bersemangat dan mengantuk pada saat pelajaran berlangsung, akan menjadi lebih bersemangat dan daya pikir siswa menjadi lebih segar sehingga lebih terkonsentrasi

⁵ Hofifah, Siswa Kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggara, Wawancara langsung, (25 Januari 2021).

untuk mengikuti pelajaran saya sehingga suasana kelas menjadi kondusif kembali.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengajar IPS, diperoleh bahwa bapak Sapraji telah terbiasa menggunakan *ice breaking* dalam proses belajar mengajar IPS. Terkadang beliau menggunakan *ice breaking* tergantung dengan situasi dan kondisi di dalam kelas. Namun apabila guru pengajar baru memasuki kelas untuk memulai pelajaran, beliau menggunakan *ice breaking* seperti sapaan semangat agar para siswa menjadi lebih bersemangat dan siap untuk mengikuti pelajaran pada hari itu.

Peneliti juga menanyakan kepada guru pengajar IPS, apakah dengan menggunakan *ice breaking* di sela-sela proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPS. Bapak Sapraji mengatakan bahwa:

“Menurut saya, dengan cara saya yang terbiasa menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran IPS tentu dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Sebagai contoh, saya pernah meminta mereka untuk membuat kelompok. Dan masing-masing kelompok harus adu cepat dengan kelompok lainnya untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan. Dan kelompok yang paling semangat menyebutkan nama kelompoknya dengan lantang, akan langsung saya tunjuk untuk menjawab. Dengan begitu mereka dapat berkonsentrasi untuk menjawabnya dan juga dengan adanya pengelompokan siswa tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih akrab dan semakin kompak.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sapraji, diperoleh bahwa penggunaan *ice breaking* dapat mendorong motivasi belajar siswa dalam belajar, serta menambah konsentrasi mereka dalam belajar. Kelompok diskusi yang beliau ciptakan dalam suasana belajar IPS juga dapat membuat siswa

⁶ Sapraji, Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggara, Wawancara langsung, (27 Januari 2021).

⁷ Sapraji, Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggara, Wawancara langsung, (27 Januari 2021).

menjadi lebih akrab dan lebih mengenal antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Pak Sapraji menambahkan pendapat beliau mengenai penggunaan *ice breaking* terhadap siswanya. Pak Sapraji mengatakan bahwa:

“Selain itu, terkadang saya juga pernah mengajak mereka untuk bermain *game* sambil belajar. Contohnya, saya meminta siswa yang duduk di bangku paling depan untuk memberikan bola kecil kepada teman di sebelahnya secara bergiliran sambil saya memutar lagu untuk mereka. Dan apabila lagu itu saya hentikan, otomatis bola itu berhenti di salah satu siswa dan siswa tersebutlah yang harus dapat menjawab pertanyaan dari saya. Pertanyaan yang saya berikan berkaitan dengan materi IPS pada hari itu. Apabila siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan saya dengan benar, maka saya akan memberikan dia hukuman. Hukuman yang saya berikan juga mendidik seperti meminta siswa untuk membaca surah-surah pendek yang ada di Al-Qur’an. Karena apabila saya hanya menjelaskan materi secara terus-menerus tanpa ada aktivitas yang lainnya seperti bermain *game*. Siswa pasti akan cepat merasa bosan, jenuh, dan bahkan tidak fokus ke pembelajaran jika hanya duduk-duduk di kelas sambil mendengarkan saya menjelaskan materi pelajaran IPS.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengajar IPS, dapat diperoleh bahwa jenis *ice breaking game* yang digunakan oleh Bapak Sapraji dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan yang ada pada diri siswa, karena siswa akan merasa cepat bosan dan menjadi tidak fokus apabila hanya mendengarkan guru pengajar menjelaskan materi secara terus-menerus.

Berdasarkan paparan data wawancara yang telah dijelaskan di atas, dapat diperoleh data terkait manfaat apa sajakah yang diperoleh dari implementasi *ice breaking* yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, sebagai berikut:

⁸ Sapraji, Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina, Wawancara langsung, (27 Januari 2021).

- a. Manfaat implementasi *ice breaking* bagi guru pengajar IPS, antara lain:
 1. Membuat suasana kelas yang awalnya ramai menjadi lebih kondusif kembali setelah guru memberikan *ice breaking* kepada siswa sehingga siswa menjadi fokus kembali untuk mendengarkan penjelasan dari guru di depan kelas.
 2. Menciptakan suasana proses belajar mengajar yang dinamis, kreatif, dan pembelajaran tidak membosankan sehingga guru maupun siswa menjadi lebih bersemangat selama proses belajar mengajar berlangsung.
 - b. Manfaat implementasi *ice breaking* bagi siswa kelas VII, antara lain:
 - 1) Siswa menjadi lebih bersemangat dalam pelajaran IPS.
 - 2) Dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan yang ada pada diri siswa pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung.
 - 3) Siswa menjadi lebih termotivasi dalam mata pelajaran IPS dan lebih aktif selama proses pembelajaran IPS berlangsung, baik aktif dalam bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan dari guru.
 - 4) Menambah konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS.
 - 5) Membuat siswa menjadi lebih akrab dan lebih mengenal antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Hal ini bisa ditandai pada saat guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok belajar atau diskusi.
- 4. Hambatan dalam implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggara Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan serta solusinya.**

Peneliti menanyakan kepada guru pengajar IPS mengenai hambatan dalam pelaksanaan *ice breaking* dan apabila beliau mengalami hambatan, bagaimana beliau mengatasinya. Bapak Sapraji mengatakan bahwa:

“Mengenai hambatan dalam pelaksanaan *ice breaking* tentu ada. Namun hambatan tersebut tidak begitu berpengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Sebagai contoh, pada saat meminta siswa untuk membentuk kelompok belajar, saya pernah meminta agar mereka mencari sendiri anggota kelompoknya. Namun yang terjadi malah suasana kelas menjadi ramai dan ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan kelompok karena sebagian besar siswa akan memilih anggota kelompok yang memang sudah jadi teman dekat mereka serta inisiatif dari diri sendiri itu masih kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, saya akan membentuk anggota kelompok berdasarkan absen mereka saja. Selain itu mengenai kegiatan belajar sambil bermain *game*, seperti yang saya ceritakan tadi siswa yang memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari saya karena bolanya berhenti di siswa tersebut. Terkadang ada siswa yang malu-malu untuk maju ke depan sehingga saya dan siswa yang lain menunggu siswa tersebut agar mau untuk maju ke depan. Dengan begitu akan memakan waktu yang tidak sebentar apabila siswa tersebut tidak cepat untuk maju ke depan untuk menjawab pertanyaan atau melaksanakan hukuman. Dan untuk mengatasi hal tersebut, saya akan memberikan waktu kepada siswa tersebut lima detik saja. Apabila dia tetap tidak mau maju terpaksa saya akan menyuruh siswa itu untuk merangkum materi yang saya jelaskan pada hari itu.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Sapraji, diperoleh bahwa terdapat sedikit hambatan dalam penggunaan *ice breaking* di kelas beliau. Hambatan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Seperti jenis *ice breaking game* yang dilakukan oleh guru bisa memakan waktu jam pelajaran yang ada apabila ada siswa yang seharusnya maju untuk menjawab pertanyaan ke depan, namun siswa tersebut malu untuk maju ke depan. Sehingga guru dan siswa yang lainnya harus menunggu beberapa waktu

⁹ Sapraji, Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggara, Wawancara langsung, (27 Januari 2021).

untuk membujuk siswa tersebut. Sehingga solusi yang diberikan oleh guru yaitu guru akan memberikan sedikit waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Apabila waktu telah habis, maka siswa diharuskan untuk menjawab pertanyaan. Apabila siswa tidak bisa menjawab atau menjawab pertanyaan dengan tidak benar maka guru akan memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa.

- b. Hambatan yang terjadi juga pada saat guru membuat kelompok diskusi di kelas, suasana kelas menjadi ramai dan tidak kondusif, serta anggota kelompok yang mereka pilih adalah teman yang memang sudah akrab dengan mereka. Sehingga untuk mengatasi hal yang demikian, maka guru akan memilih anggota kelompok berdasarkan absensi siswa agar mereka menjadi lebih akrab dan saling mengenal dengan teman yang lainnya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang peneliti peroleh di lokasi penelitian, tepatnya di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan dapat dijelaskan mengenai temuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara memberikan salam dan sapaan kepada siswa sambil menyelipkan sedikit *ice breaking* agar siswa lebih bersemangat sebelum pembelajaran dimulai. Guru pengajar juga menggunakan *ice breaking* seperti *game* dan membentuk kelompok diskusi belajar agar siswa tidak mudah bosan apabila hanya mendengarkan guru menjelaskan materi.

2. Manfaat yang diperoleh dari implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sama-sama bermanfaat bagi guru maupun siswa. Manfaat implementasi *ice breaking* bagi guru di antaranya suasana kelas yang awalnya ramai menjadi lebih kondusif setelah guru pengajar memberikan *ice breaking* kepada mereka dan siswa menjadi lebih fokus untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dengan adanya *ice breaking* dapat menciptakan suasana proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan kreatif sehingga guru maupun siswa menjadi lebih bersemangat selama proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan manfaat implementasi *ice breaking* bagi siswa antara lain siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar, menambah konsentrasi siswa mengenai materi yang diajarkan, menghilangkan kebosanan yang ada pada diri siswa, terjalin komunikasi yang membuat mereka menjadi akrab dan lebih mengenal satu sama lain, dan siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar.
3. Hambatan dalam implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain pada saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok belajar, guru pernah meminta agar mereka mencari sendiri anggota kelompoknya. Namun suasana kelas menjadi ramai dan ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan kelompok karena sebagian besar siswa akan memilih anggota kelompok yang memang sudah akrab dengan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru akan membentuk anggota kelompok berdasarkan absen siswa. Selain itu mengenai kegiatan belajar sambil bermain *game*, seperti yang guru jelaskan pada saat peneliti melakukan wawancara, siswa yang seharusnya menjawab pertanyaan

dari guru. Terkadang ada beberapa siswa yang tidak cepat maju untuk menjawab pertanyaan karena alasan malu sehingga guru dan siswa yang lainnya menunggu beberapa waktu sampai siswa tersebut bersedia untuk maju ke depan. Sehingga menyita jam pelajaran hanya untuk hal yang tidak perlu. Maka dari itu, guru akan memberikan sedikit waktu dan apabila waktu habis maka guru akan memberikan sanksi kepada siswa tersebut.

C. Pembahasan

1. Bagaimana implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggara Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?

Sebagai seorang pendidik, guru harus dapat memiliki banyak cara untuk mengatasi hal-hal yang mungkin terjadi di dalam kelas. Seperti kejenuhan-kejenuhan yang ada di dalam kelas, siswa yang mudah bosan dengan suasana kelas yang monoton, dan lain sebagainya. Sehingga guru memiliki tugas untuk dapat mencari perhatian para siswanya. Hal pertama yang dapat guru lakukan adalah dengan cara melihat bagaimana sikap dan membaca bahasa tubuh setiap siswa yang terlihat bosan di dalam kelas.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru pengajar untuk mengatasi hal-hal tersebut adalah dengan cara memberikan *ice breaking*. *Ice Breaking* dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas sederhana yang dilakukan oleh guru pengajar yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan yang dirasakan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kebosanan di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung tentu pernah dirasakan oleh setiap siswa.

Seperti karena siswa tidak menyukai mata pelajaran tersebut, hingga cara penyampaian materi yang diberikan oleh guru pengajar yang membosankan.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Sapraji, guru pengajar IPS kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang menggunakan *ice breaking* dalam proses belajar mengajar IPS di kelasnya. Jenis *ice breaking* yang biasa digunakan oleh bapak Sapraji adalah jenis *ice breaking* yel-yel, *game*, dan gerak badan. Ketiga jenis *ice breaking* tersebut sudah terbiasa digunakan oleh bapak Sapraji selama proses belajar-mengajar di kelas. Respon para siswa kelas VII di sekolah tersebut juga positif, sangat antusias, pembelajaran menjadi menyenangkan, dan siswa terasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Pelaksanaan *ice breaking* yang dilakukan oleh guru pengajar IPS kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan berupa yel-yel, *game*, dan gerak badan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berikut ini merupakan implementasi *ice breaking* yel-yel yang dilakukan oleh guru kelas VII di SMPI Darul Ulum Tampojung Tenggina. Pada saat pelaksanaan *ice breaking* yel-yel seperti pada saat guru memberikan sapaan kepada siswa apabila guru mengucapkan kata “Hai” maka siswa menjawab dengan kata “Halo”. *Ice breaking* seperti itu sudah biasa dilakukan oleh guru pengajar IPS sebelum guru akan memulai pelajaran. Hal ini berkaitan dengan teori yang telah dijelaskan pada bab II, lebih tepatnya terdapat pada buku Rian Hidayat Abi, *100 Ice Breaker For Teaching*, halaman 19 mengenai contoh ungkapan penyemangat yang

biasa digunakan oleh guru.¹⁰ Selain itu, pada saat guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, siswa akan beradu cepat untuk menjawab pertanyaan dari guru sambil menyerukan nama kelompok masing-masing dengan suara yang lantang, yang mana hal tersebut juga termasuk dalam *ice breaking* yel-yel.

- b. Berikut ini merupakan implementasi *ice breaking game* yang dilakukan oleh guru kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggina. Pelaksanaan *game* berkaitan dengan teori yang ada pada buku Sunarto, *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*, halaman 58-59.¹¹ Contoh implementasi *game* yang dilakukan oleh guru pengajar IPS di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggina yaitu guru meminta siswa untuk memberikan bola ke teman sebelahnya sampai guru berhenti memutarakan lagu. Apabila lagu itu berhenti di salah satu siswa, maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru pengajar. Apabila siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pengajar, maka siswa tersebut akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang diberikan oleh guru sangat mendidik dan tidak memberatkan siswa, yang mana siswa hanya diminta untuk membacakan surah pendek yang ada di dalam Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diminta oleh guru pengajar IPS. Sedangkan apabila siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pengajar, maka siswa tersebut akan mendapatkan nilai tambahan.
- c. Berikut ini merupakan implementasi *ice breaking* gerak badan yang dilakukan oleh guru kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggina.

¹⁰ Rian Hidayat Abi, *100 Ice Breaker For Teaching*, (Jakarta: Guepedia, 2018), hlm. 19.

¹¹ Sunarto, *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2017), hlm. 58-59.

Contoh gerak badan yang diberikan oleh guru antara lain seperti pada saat guru akan melanjutkan pertanyaan yang diberikan kepada siswa, guru menyelipkan sedikit *ice breaking* kepada siswanya. Apabila guru pengajar mengucapkan kata “Semangat” maka siswa harus berdiri sambil mengangkat tangan kanan ke atas dan menghentakkan kaki mereka sambil mengucapkan kata “Siap, Semangat”. Hal tersebut dilakukan oleh guru pengajar agar para siswa lebih antusias dan lebih aktif di dalam kelas. Pada saat guru akan melanjutkan ke pertanyaan-pertanyaan berikutnya, guru juga memberikan jenis *ice breaking* gerak badan kepada para siswa agar mereka lebih semangat lagi dalam kegiatan kelompok diskusi tersebut. Hal tersebut tentu membuat para siswa menjadi lebih termotivasi lagi untuk belajar IPS sehingga suasana kelas menjadi penuh semangat dan mengalir. Implementasi *ice breaking* gerak badan yang digunakan oleh guru pengajar IPS tersebut berkaitan dengan teori yang ada pada buku Sunarto, *Icbreaker dalam Pembelajaran Aktif* mengenai jenis *ice breaking* gerak badan yang terdapat di halaman 49-50.¹²

2. Apa saja manfaat yang diperoleh dari implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggina Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?

Implementasi *ice breaking* yang dilakukan oleh guru pengajar IPS di SMPI Darul Ulum Tambojung, Tenggina, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh guru maupun siswa. Guru

¹² Sunarto, *Icbreaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2017), hlm. 49-50.

pengajar IPS tersebut tentu memiliki maksud dan tujuan mengapa beliau memilih untuk menggunakan *ice breaking* dalam proses pembelajaran di kelasnya. Salah satu tujuan guru pengajar menggunakan *ice breaking* ialah agar dapat meningkatkan motivasi belajar para siswanya.

a. Berikut ini merupakan manfaat implementasi *ice breaking* bagi guru pengajar IPS, antara lain:

- 1) Terciptanya suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.
- 2) Terciptanya suasana belajar-mengajar yang dinamis, kreatif, dan tidak membosankan.

Kedua manfaat implementasi *ice breaking* bagi guru yang telah dipaparkan diatas, berkaitan dengan teori yang ada pada jurnal Ayu Novia Kurnisih, “Penerapan *Ice Breaking* (Penyegar Pembelajaran) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII_A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014”, Jurnal Pendidikan Fisika, halaman 34.¹³

b. Berikut ini merupakan manfaat implementasi *ice breaking* bagi siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggina, antara lain:

- 1) Membuat siswa menjadi lebih bersemangat, nyaman, dan lebih termotivasi untuk belajar IPS. Salah satu manfaat penggunaan *ice breaking* dalam kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung, Tenggina, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan ialah dapat membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar IPS. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip penggunaan *ice breaking* yang ada pada buku

¹³Novia Kurnisih, “Penerapan *Ice Breaking* (Penyegar Pembelajaran) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII_A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. III, No. 1, Maret 2015, hlm. 34.

Sunarto, yang berjudul *Icebreaker* dalam Pembelajaran Aktif halaman 70 mengenai prinsip motivasi dalam penggunaan *ice breaking*.¹⁴

- 2) Menambah konsentrasi siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung.
- 3) Membuat siswa menjadi lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini dapat dirasakan oleh siswa ketika guru pengajar IPS meminta siswa untuk membuat kelompok diskusi, yang mana guru pengajar akan menentukan anggota kelompok berdasarkan urutan absen siswa.
- 4) Menghilangkan kebosanan yang ada pada diri siswa apabila hanya berdiam diri dan mendengarkan guru menjelaskan materi di depan kelas.
- 5) Membuat siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Seperti aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru pengajar IPS maupun bertanya kepada guru pengajar mengenai materi yang belum dipahami oleh siswa.

Kelima manfaat yang telah dipaparkan di atas, berkaitan dengan teori yang ada pada jurnal Ayu Novia Kurnisih, “Penerapan *Ice Breaking* (Penyegar Pembelajaran) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII_A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014”, Jurnal Pendidikan Fisika mengenai manfaat-manfaat *ice breaking*, halaman 34.¹⁵

¹⁴ Sunarto, *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2017), hlm. 70.

¹⁵ Novia Kurnisih, “Penerapan *Ice Breaking* (Penyegar Pembelajaran) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII_A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. III, No. 1, Maret 2015, hlm. 34.

3. Apa saja hambatan dalam implementasi *ice breaking* pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggina Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan serta bagaimana solusinya?

Berikut ini merupakan hambatan-hambatan yang pernah dialami oleh guru pengajar IPS kelas VII di SMPI Darul Ulum Tambojung Tenggina dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, antara lain:

- a. Pada saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok belajar, guru pernah meminta agar mereka menentukan sendiri anggota kelompoknya. Namun suasana kelas menjadi ramai dan ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan kelompok karena sebagian besar siswa akan memilih anggota kelompok yang memang sudah akrab dengan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru akan membentuk anggota kelompok berdasarkan absen siswa.
- b. Implementasi *ice breaking game*, siswa yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Ada beberapa siswa yang tidak cepat maju untuk menjawab pertanyaan karena alasan malu sehingga guru dan siswa yang lainnya menunggu beberapa waktu sampai siswa tersebut bersedia untuk maju ke depan. Hal tersebut menyita jam pelajaran. Maka dari itu, guru akan memberikan sedikit waktu dan apabila waktu habis, terpaksa guru akan memberikan sanksi kepada siswa tersebut.